

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Investor

a. Pengertian Investor

1. Investor merupakan pihak yang menempatkan kelebihan dananya (*surplus of fund*) untuk kegiatan investasi di sektor usaha, dengan kata lain investor adalah seseorang atau kelompok yang bertindak sebagai penyedia dana atau penanam modal untuk kebutuhan perusahaan. Lebih spesifik lagi bahwa investor merupakan perorangan atau lembaga yang menanamkan dananya pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan lain sebagainya.
2. Menurut Yusuf (2020), dalam blognya investor adalah mereka yang menaruh uang miliknya ke sebuah perusahaan sebagai bisnis dengan harapan akan mendapatkan pengembalian + keuntungan di masa depan.

Kesimpulannya adalah investor merupakan orang atau lembaga yang melakukan investasi keuangan seperti saham, obligasi, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk membuat keuntungan finansial.

b. Perilaku Investor

Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam semua aktivitas manusia dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa perilaku investor merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh investor yang secara langsung terlibat dalam proses berinvestasinya

Perilaku investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Sebab, informasi adalah bersifat individu. Artinya, individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa individu menerima informasi dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses berkelanjutan melalui penerimaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan juga dari sumber informasi lain seperti media, dan pengumuman lain yang dapat mempengaruhi keputusannya.

Sehubungan dengan hal tersebut sebagai sumber informasi, laporan keuangan adalah penyedia informasi akuntansi yang relevan dan reliabel. Bahwa, informasi yang bermanfaat (*information usefulness*) bagi pengambilan keputusan lebih menekankan pada isi atau kandungan informasi (*content of information*) serta ketepatan waktu dalam memberikan keyakinan bagi investor atau mengubah keyakinan awal (*prior belief*) pengguna laporan keuangan agar segera bereaksi dan informasi ini bersaing dengan sumber informasi lain (Puspitaningtyas, 2011).

2.1.2 Jenis-jenis investor di pasar Modal

Menurut Halim dalam Tristantyo (2014), Berdasarkan sifatnya investor juga dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu :

a. Investor Konservatif (*risk averse*)

Tipe investor konservatif ini memiliki ciri tidak menyukai risiko dan lebih suka menghindari risiko. Tipe investor yang ini nyaman dengan keamanan modal investasi serta

hasil yang pasti. Karena tidak mau ambil risiko, bagi mereka investasi hanya dimaksudkan untuk menjaga keamanan modal. Mereka tidak mempersoalkan imbal hasil kecil asal tidak merugi. Karena itu, pendapatan tetap lebih menarik ketimbang peningkatan nilai investasi. Menariknya, tipe investor konservatif ini termasuk juga mereka yang masih minim pengetahuan tentang potensi imbal hasil. Jadi, jenis instrumen investasi yang direkomendasikan untuk tipe investor ini adalah obligasi pemerintah, reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, dan reksa dana terproteksi.

b. Investor moderat (*risk neutral*)

Tipe investor moderat ini sudah berani mengambil risiko, meski dalam porsi yang masih medium, karena sadar akan konsekuensi imbal hasil yang lebih tinggi, tapi juga potensi kerugiannya. Investor moderat biasanya mengurangi porsi obligasi pemerintah, reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, dan reksa dana terproteksi dan mengalihkannya ke jenis instrumen investasi lain sebesar 30-40 persen, seperti pada reksa dana campuran, reksa dana saham, dan mulai masuk saham.

c. Investor agresif (*risk seeker*)

Tipe investor yang satu ini menyukai risiko dan kerap disebut dengan pencari risiko karena termotivasi untuk mendapatkan imbal hasil tinggi. Tipe investor ini tentu saja terdepan dalam pilihan instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi. Oleh sebab itu, pilihan jenis instrumen investasinya pun didominasi oleh saham dan reksa dana saham. Bertolak belakang dengan investor konservatif, tipe investor yang ini siap dengan penurunan nilai modal karena tidak menginginkan pendapatan, tetapi pertumbuhan nilai investasi. Oleh sebab itu, tipe investor ini sudah terbiasa dengan fluktuasi.

Investor di pasar modal adalah investor yang beragam.

Keberagaman tersebut dikontribusikan oleh beberapa aspek yaitu : Motifasi investasi , daya beli (*purchasing power*), tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi serta perilaku investasi. Keberagaman tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan tingkat keyakinan (*confidence*) dan harapan (*expectation*) atas return dan risk dari kegiatan investasi dalam mengambil keputusan untuk investasi. A adanya keberagaman inilah yang sesungguhnya mendorong terjadinya transaksi (Rahadjeng,2011).

2.1.3Keputusan Investasi

Pengertian keputusan investasi Menurut Subash (2012) adalah keputusan investasi dapat didefinisikan sebagai proses memilih alternatif dari berbagai alternatif. Mengambil keputusan investasi adalah tantangan penting yang dihadapi oleh investor.keputusan sebagai komposisi antara aset yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Wijaya dan wibawa,2010).Ekspektasi investor terhadap investasinya adalah memperoleh tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dengan tingkat risiko tertentu dari waktu ke waktu (Puspitaningtyas, 2012). Oleh karena itu, investor berkepentingan untuk mempertimbangkan segala informasi yang diterimanya dalam pengambilan keputusan investasi.

Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan, bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa keputusan investasi adalah penting, karena untuk mencapaitujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran (*wealth*) pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan (Hidayat, 2010).

Menurut Tandelilin (2010), dasar-dasar yang mendukung keputusan investasi adalah sebagai berikut :

a. *Return*

Return merupakan tingkat keuntungan investasi sebagai pengembalian dana yang telah diinvestasikan investor. Adalah suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat return tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. Return yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan return yang terjadi atau return aktual merupakan tingkat return yang telah benar-benar diperoleh investor. Ketika investor menginvestasikan dananya, dia akan mensyaratkan tingkat return dan jika periode investasi telah berlalu, investor tersebut akan-tertentu dihadapkan pada tingkat return yang sesungguhnya dia terima. Antara tingkat return yang diharapkan dan tingkat return aktual yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukan mungkin saja berbeda. Perbedaan antara return yang diharapkan dengan return yang benar-benar diterima (return aktual) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi. Dengan demikian, dalam berinvestasi di samping memperhatikan tingkat return, investor harus selalu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi.

b. Risiko

Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan return yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya. Akan tetapi, ada hal penting yang harus selalu dipertimbangkan, yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Umumnya semakin besar risiko maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan. Risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* yang diharapkan. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko. Investor yang mempunyai sikap enggan terhadap risiko seperti ini disebut sebagai *risk-averse investors*. Investor seperti ini tidak akan mau mengambil risiko suatu investasi jika investasi tersebut tidak memberikan harapan return yang layak sebagai kompensasi terhadap risiko yang harus ditanggung investor tersebut.

Sikap investor terhadap risiko akan sangat tergantung kepada preferensi investor tersebut terhadap risiko. Investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat *return* yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat *return* yang terlalu tinggi.

c. Hubungan tingkat risiko dan return yang diharapkan

Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya, semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula return yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Hasilnya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan. Pengambilan keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan, bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa keputusan investasi adalah penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran (*wealth*) pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan (Hidayat, 2010). Seperti telah disebutkan, keuntungan (*return*) yang diperoleh dari kegiatan investasi pada umumnya berupa *capital gain* dan *dividen*. *Dividen* yang diperoleh ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sedangkan, *capital gain* dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham, serta akan memunculkan risiko investasi (Rahadjeng, 2011). Keputusan investasi yang optimal hanya dapat dicapai apabila investor mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan pengaruh peristiwa terhadap nilai perusahaan. Untuk keputusan yang tepat, pasar seharusnya bereaksi positif terhadap peristiwa yang mengakibatkan naiknya nilai perusahaan atau bereaksi negatif terhadap peristiwa yang mengakibatkan turunnya nilai perusahaan (Puspitaningtyas, 2010).

Farooq & Sajid (2015), mengemukakan bahwa pembuat keputusan investasi merupakan sebuah tugas yang sulit. Investor harus memiliki kemampuan analisis serta bijak dalam menentukan keputusan investasi. Menurut Putra (2016) terdapat 2 (dua) sikap investor dalam pengambilan keputusan investasi yaitu sikap rasional dan irasional. Sikap rasional adalah sikap seseorang yang berpikir menggunakan akal sehat sedangkan sikap irasional adalah sikap berpikir seseorang yang tidak didasari akal sehat. Namun, *behavioral finance* percaya bahwa investor akan bertindak irasional di pasar saham.

2.1.3.1 Pengaruh Informasi Akuntansi

Pada umumnya, dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor mempertimbangkan faktor informasi akuntansi. Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar. Relevansi nilai informasi akuntansi didefinisikan sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empirik antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan berbagai angka (nilai) informasi akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka tersebut dalam penilaian fundamental perusahaan (Puspitaningtyas, 2012). Banyak studi empirik akuntansi telah membuktikan relevansi nilai informasi akuntansi dan nilai pasar. Namun demikian, beberapa studi terdahulu yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan informasi akuntansi dan nilai-nilai pasar dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*analysis of multiple linear regression*) menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Studi empirik tentang pengaruh informasi akuntansi terhadap risiko investasi saham yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau terdapat perbedaan hasil mengenai variabel-variabel (nilai-nilai) akuntansi yang berpengaruh terhadap risiko investasi saham

(sebagai nilai pasar). Lalu, apakah informasi akuntansi tersebut akan tetap dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi? Hal ini terkait dengan perilaku investor, yaitu bagaimana proses pengambilan keputusan investasi oleh investor. Dengan adanya aspek perilaku investor tersebut, maka aspek psikologis investor menjadi sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Seperti, persepsi investor terhadap keuntungan perusahaan di masa depan.

2.1.4 Proses Keputusan Investasi

Menurut Tandelilin (2010) proses keputusan investasi adalah proses keputusan yang berkesinambungan (*going proces*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus-menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik (Wijaya dan Wibawa,2010), tahap-tahap keputusan investasi yaitu sebagai berikut :

a. Penentuan tujuan investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan. Tujuan investasi masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut. Misalnya, investor yang berupa sebuah lembaga dana pensiun (*institutional investor*) yang bertujuan untuk memperoleh dana untuk membayar dana pensiun nasabahnya di masa depan mungkin akan memilih investasi pada portofolio reksadana karena berharap bahwa investasi pada reksadana akan memberikan pendapatan yang relatif lebih pasti dibanding investasi pada saham. Sedangkan bagi institusi penyimpanan dana, seperti bank mempunyai tujuan untuk memperoleh return yang lebih tinggi di atas biaya investasi yang dikeluarkan. Mereka biasanya lebih menyukai investasi pada sekuritas yang mudah diperdagangkan ataupun pada penyaluran kredit yang lebih berisiko, tetapi memberikan harapan return yang tinggi.

b. Penentuan kebijakan investasi

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas-kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, real estate ataupun sekuritas luar negeri). Investor juga harus memperhatikan berbagai batasan yang mempengaruhi kebijakan investasi, seperti seberapa besar dana yang dimiliki dan porsi pendistribusian dana tersebut serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung

c. Pemilihan strategi portofolio

Strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar. Asumsi strategi pasif ini adalah bahwa semua informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham.

d. Pemilihan aset dan pembentukan portofolio

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalah pemilihan aset-aset yang akan dimasukkan dalam portofolio. Tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan yang tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan return diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi. Meskipun demikian, salah kaprah jika kita langsung mengatakan bahwa tahap ini adalah tahap terakhir karena sekali lagi, proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Artinya, apabila tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilewati dan ternyata hasilnya kurang baik maka proses keputusan investasi harus dimulai lagi dari tahap pertama, demikian seterusnya sampai dicapai keputusan investasi yang paling optimal. Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses benchmarking. Proses benchmarking ini biasanya dilakukan terhadap indeks portofolio pasar, untuk mengetahui seberapa baik kinerja portofolio yang telah ditentukan dibanding kinerja portofolio lainnya (portofolio pasar).

2.1.5 Gaya Pengambilan Keputusan Investor

Muhammad dan Abdullah dalam Jamal et al (2014) Membagi gaya pengambilan keputusan investor menjadi dua kategori yaitu tipe perilaku rasional dan irasional.

2.1.5.1 Perilaku Rasional

Perilaku rasional adalah ketika investor mempertimbangkan dan menganalisis semua informasi keuangan, ekonomi dan lingkungan yang tersedia sebelum membuat keputusan untuk terlibat dalam investasi pasar modal. Dalam prakteknya perilaku rasional ini tercermin pada penggunaan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah suatu analisis yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan mengetahui sifat-sifat dan karakteristik operasional dari perusahaan publik (TICMI,2016). Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham memiliki landasan yang kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisa yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat inidan prospeknya dimasa mendatang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang diestimasi oleh para investor atau analis dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*)sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* atau *underprice*(Natasyah dalam Tampubolondan Doloksaribu, 2011). Berdasarkan pernyataan diatas, menurut Natasyah dalam Tampubolon dan Doloksaribu(2011) dapat disimpulkan bahwa para analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang melalui beberapa hal, yaitu

- a. Mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa mendatang.
- b. Menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Konsep mengenai investor yang rasional dalam teori pengambilan keputusan bermakna bahwa dalam mengambil keputusan, tindakan yang dipilih adalah tindakan yang akan menghasilkan utilitas (*utility*) tertinggi yang diharapkan (Puspitaningtyas, 2012; Shahzad dkk., 2013).

Investor yang rasional akan melakukan analisis dalam proses pengambilan keputusan investasi. Analisis yang dilakukan antara lain dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan,

serta mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan. Tujuannya ialah keputusan investasi yang diambil akan memberikan kepuasan (*utility*) yang optimal.

2.1.5.2 Perilaku Irasional

Perilaku irasional didefinisikan sebagai membuat jalan pintas dari melakukan analisis fundamental dan mengandalkan emosi, pengalaman tips investasi atau saran dari orang asing, spekulasi rumor. Semua hal yang terjadi karena adanya peran faktor psikologi dari investor.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampeldan Teknik sampling	Metode Aalisis	Hasil
1.	Cholidia R (2017)	Perilaku Investor Dalam pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal	Untuk mengetahui perilaku investor saham individu di Bandar Lampung dalam pengambilan keputusan investsi di pasar modal.	Variabel Independen : Perilaku inestor Variabel Dependen : Pengambilan Keputusan Investasi	Survey dilakukan terhadap 8 informan yang diwawancara dalam penelitian ini dengan berbagai latar belakang, yaitu broker, pegawai BEI, dan investor saham individu.	Deskriptif kualitatif	Rifatin Cholidia (2017) Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dimana, dalam pengambilan keputusanya investor kurang memperhatikan keadaan fundamental perusahaan maupun hasil analisis industri bahkan investor sama sekali tidak mempertimbangkan keadaan ekonomi makro dalam pengambilan keputusan investasinya.

2	Puspitaningtyas Z (2013)	Perilaku Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal	Untuk mengetahui perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.	Variabel Independen : Perilaku Investor Variabel dependen : Pengambilan keputusan investasi di Pasar Modal	Survey dilakukan terhadap 50 investor yang tergabung dalam Ikatan Analisis Properti Indonesia (IKAPRI).	Analisis Deskriptif	Puspitaningtyas (2013) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan investasi mempertimbangkan informasi akuntansi. Akan tetapi faktor psikologi investor lebih mendominasi.
3	Septyanto D dan MF. Arrozi Adhikara (2010)	Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas di Bursa Efek Indonesia	Untuk menguji manfaat berinvestasi dalam informasi keuangan, sikap kemutakhira dan rasional, dan preferensi risiko investor pada maksimisasi utilitas dalam pengambilan keputusan.	Variabel Independen : Perilaku Investor Variabel Dependen : Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas di Bursa Efek Indonesia	Investor dengan jumlah 182	Model persamaan Struktural dengan program AMOS	Hasil penelitian ini adalah investor bersikap <i>unsophisticated</i> dan irrasional karena tidak menggunakan informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi saham. Investasi saham adalah investasi dalam prospek sehingga prospek tersebut akan terbaca pada kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan. Investor bersikap <i>risk averter</i> karena pada saat

							investor mempunyai sikap positif terhadap resiko dari saham emiten, investor bertindak menghindari niat dalam investasi.
4	Aprillianto. dkk. (2014)	Perilaku Investor Saham Individual Dalam Pengambilan Keputusan Investasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis realitas atau praktik penggunaan informasi akuntansi oleh investor saham individual di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel Independen : Perilaku Investor Variabel Dependen : Pengambilan Keputusan Investasi	8 informan yang diwawancara dalam penelitian ini dengan berbagai latar belakang yaitu mahasiswa, broker, wirausahawan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di Malang. Dalam pengambilan keputusan investor kurang memperhatikan nilai intrinsik saham ketika terjadi kenaikan harga saham dan terlalu percaya diri dalam melakukan keputusan. Pengambilan keputusan investor saham individu sangat memperhatikan kondisi fundamental perusahaan, makro ekonomi dan pergerakan teknikal harga saham, hal ini menggambarkan perilaku pengambilan keputusan investor saham

							individu di Malang cenderung rasional.
5.	Ibrahim M A H Dan Adib N (2018)	Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.	Variabel Independen: Perilaku Investor Individu Variabel Dependen : Keputusan investasi investor Saham	Ada 8 informan yang diwawancara dengan berbagai latar belakang, yaitu broker, karyawan swasta dan manajer investasi.	Data dianalisis dengan menggunakan analisis path dan regresi berganda guna menguji hipotesis.	Hasil studi menunjukkan kompetensi dan <i>overconfidence</i> signifikan positif mempengaruhi keputusan investasi. Sementara pendidikan investor individu merupakan faktor yang paling mempengaruhi keputusan investor individu. investor yang pendidikannya tinggi memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai pergerakan saham dan lebih berani dalam mengambil resiko sehingga pengambilannya dalam berinvestasi lebih besar dibandingkan dengan investor yang pendidikannya lebih rendah

6.	Masrurun I dan Yanto H (2015)	Determinan Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham	Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan memperoleh bukti empiris perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham.	Variabel Independen : Determinan Perilaku Investor Individu Variabel Dependen : Pengambilan Keputusan Investasi Saham	Sampel yang digunakan adalah mahasiswa anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) pada beberapa perguruan tinggi di Semarang, yaitu UNNES, UNDIP, UDINUS, UIN Walisongo, dan UNIKA	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi dan persepsi kontrol perilaku secara langsung berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham, dan kualitas informasi akuntansi secara langsung berpengaruh terhadap persepsi risiko tidak sistematis.
----	-------------------------------	---	---	--	---	---	--

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cholidia R (2017)

Persamaan : Pada penelitian ini sama sama meneliti tentang perilaku investor (X) dalam pengambilan keputusan investasi sekuritas di pasar modal (Y).

Perbedaan : Metode pengumpulan data dalam peneliti terdahulu menggunakan server atau wawancara secara langsung sedangkan penelitian saat ini menggunakan kuesioner. Pada penelitian terdahulu survey dilakukan terhadap 8 informan yang diwawancara dalam penelitian ini dengan berbagai latar belakang, yaitu broker, pegawai BEI, dan investor saham individu. Sedangkan pada penelitian saat ini sample yang diambil sebanyak 30 sampel dan menggunakan metode *accidental sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas Z (2013)

Persamaan : Metode Analisis penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini sama-sama menggunakan metode analisis kuantitatif.

Perbedaan : Perbedaan di penelitian terdahulu dan sekarang yaitu terdapat perbedaan dalam mengambil sampel penelitian terdahulu melakukan survey pada 50 investor yang tergabung dalam Ikatan Analis Properti Indonesia (IKAPRI), sedangkan penelitian saat ini melakukan survey pada 30 investor yang pernah bertransaksi di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tanusdjaja.H (2018)

Persamaan : Pada penelitian ini sama sama meneliti tentang perilaku investor (X) dalam pengambilan keputusan investasi sekuritas di pasar modal (Y).

Perbedaan : Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada jumlah sampel dan metode analisis. Jumlah sampel penelitian terdahulu adalah Investor dengan jumlah 182 sedangkan jumlah sampel untuk penelitian saat ini yaitu 30 investor. Selain itu untuk metode penelitian terdahulu Model persamaan Struktural dengan program AMOS sedangkan metode penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aprillianto.dkk. (2014)

Persamaan : Pada penelitian ini sama sama meneliti tentang perilaku investor (X) dalam pengambilan keputusan investasi (Y).

Perbedaan :Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada jumlah sampel dan metode analisis. Jumlah sampel penelitian terdahulu adalah Ada 8 informan yang diwawancara dalam penelitian terdahulu dengan berbagai latar belakang, yaitu broker, wirausahawan, dan sedangkan jumlah sampel untuk penelitian saat ini yaitu 30 investor. Selain itu untuk metode peneltian terdahulu Penelitian ini menggunakan pendekatan studi hermeneutika-kritis, sedangkan metode penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim M A H Dan Adib N

Persamaan : Pada penelitian ini sama sama meneliti tentang perilaku investor (X) dalam pengambilan keputusan investasi sekuritas di pasar modal (Y).

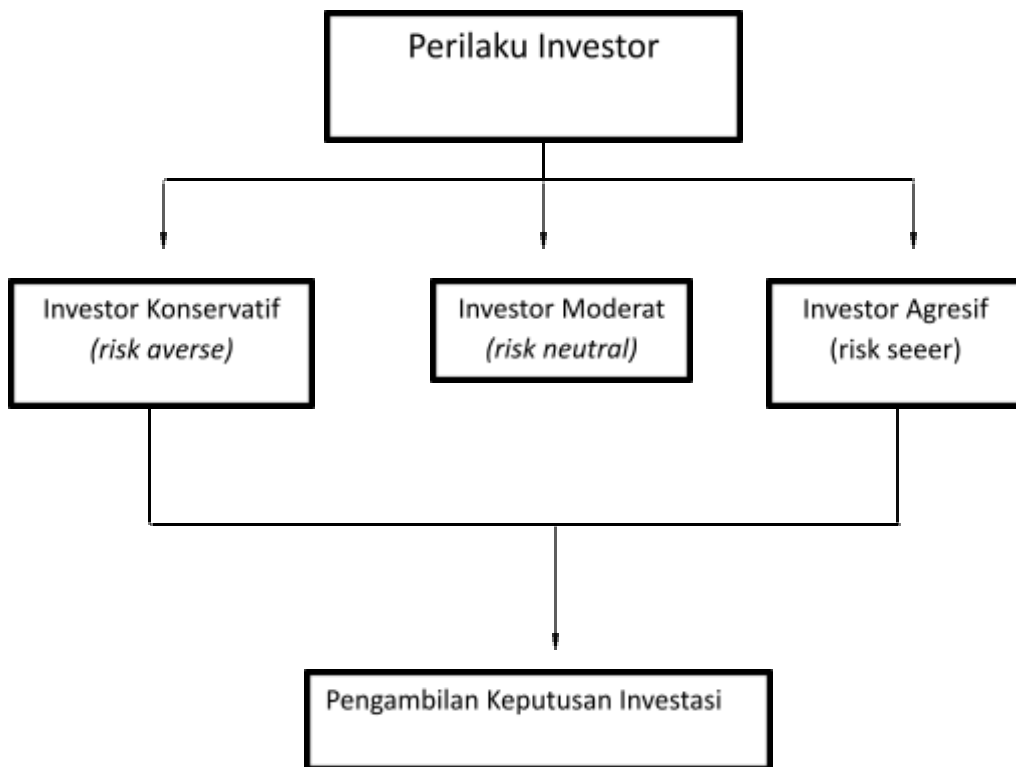
Perbedaan :Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada jumlah sampel dan metode analisis. Jumlah sampel penelitian terdahulu adalah 8 informan yang diwawancara dalam penelitian terdahulu dengan berbagai latar belakang, yaitu broker, karyawan swasta dan manajer investasi, sedangkan jumlah sampel untuk penelitian saat ini yaitu 30 investor. Selain itu untuk metode peneltian terdahulu mengguankan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan metode penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Masrurun I dan Yanto H (2015)

Persamaan : Pada penelitian ini sama sama meneliti tentang perilaku investor (X) dalam pengambilan keputusan investasi (Y).

Perbedaan :Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada sampel yang diambil penelitian terdahulu yaitu mahasiswa anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) pada beberapa perguruan tinggi di Semarang, yaitu UNNES, UNDIP, UDINUS, UIN Walisongo, dan UNIKA, sedangkan utnuk penelitian saat ini adalah seluruh investor di Malang.Selain teknik pengambilan sampel penelitian terdauhulu yaitu teknik *purposive sampling* sedangkan untuk penelitian saat ini adalah *sampling insidental* atau *accidental sampling*.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 Kerangka Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu investor di Malang. Dalam melakukan investasi saham di Bursa Efek Indonesia investor diharuskan membuat keputusan investasi. Dimana investor harus menentukan akan berinvestasi di perusahaan yang seperti apa.

Penelitian ini mengacu pada teori dari Halim dalam Trisantyo (2014), berdasarkan sifatnya investor juga dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu investor konservatif (*risk averse*), investor moderat (*risk neutral*), dan investor agresif (*risk seeker*).

Investor konservatif (*risk averse*) adalah jenis investor yang tidak menyukai risiko dan lebih suka menghindari risiko. Tipe investor yang ini nyaman dengan keamanan modal investasi serta hasil yang pasti. Karena tidak mau ambil risiko, bagi mereka investasi hanya dimaksudkan untuk menjaga keamanan modal. Mereka tidak mempersoalkan imbal hasil kecil asal tidak merugi. Karena itu, pendapatan tetap lebih menarik ketimbang peningkatan nilai investasi. Investor moderat (*risk neutral*) adalah jenis investor yang sudah berani mengambil risiko, meski dalam porsi yang masih medium, karena sadar akan konsekuensi imbal hasil yang lebih tinggi, tapi juga potensi kerugiannya. Investor agresif (*risk seeker*) adalah jenis investor yang menyukai risiko dan kerap disebut dengan pencari risiko karena termotivasi untuk mendapatkan imbal hasil tinggi. Tipe investor ini tentu saja terdepan dalam pilihan instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi.

2.4 Model Konsep

Berikut model konseptual dibuat dalam bentuk berupa bagan agar mempermudah pemahaman maksud serta tujuan penelitian.

Gambar 2.2 Model Konseptual

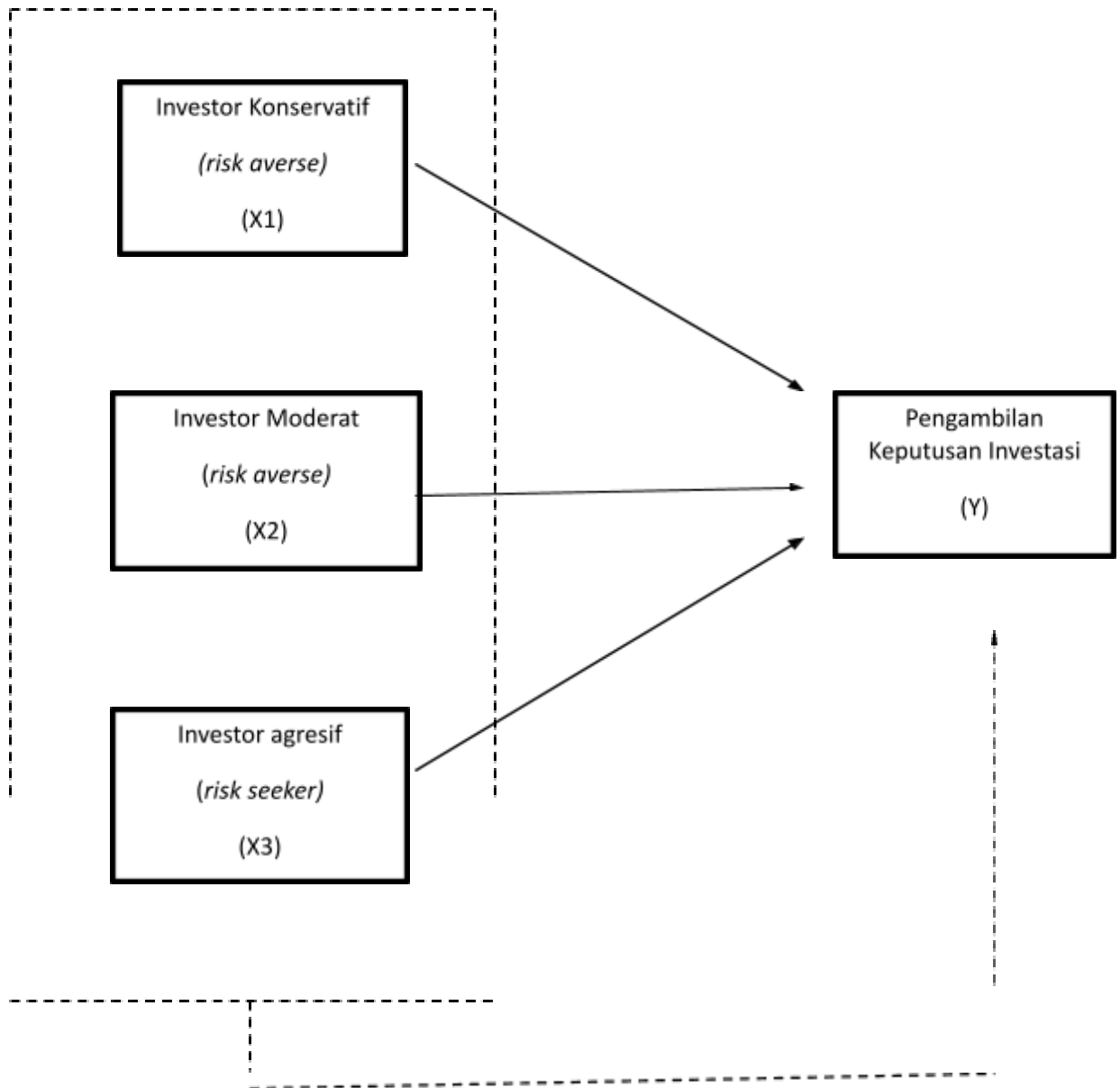


2.5 Pengembangan Hipotesis

H1 : investor konservatif (*risk averse*) (X1), investor moderat (*risk neutral*) (X2) ,dan investor agresif (*risk seeker*) (X3), berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan investasi (Y).

H2 : investor konservatif (*risk averse*) (X1), investor moderat (*risk neutral*) (X2) ,dan investor agresif (*risk seeker*) (X3), berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi (Y).

Gambar 2.3 Model Hipoteisis



———— = Garis Parsial

- - - - - = Garis Simultan